**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep *Halaqah***
2. **Pengertian dan Sejarah *Halaqah***

 Secara etimologi atau bahasa *halaqah* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-halaqah* yang berarti putaran, lingkaran, episode atau babak cerita bersambung, mata rantai, seminar, atau bendungan.[[1]](#footnote-2) Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *halaqah* diartikan dengan isi diskusi atau pengajian yang pesertanya duduk membentuk sebuah lingkaran untuk membahas masalah ke-Islaman ( biasanya di lakukan di dalam mesjid atau mushallah)[[2]](#footnote-3). Dengan demikian *halaqah* dalam pengertian bahasa sekumpulan orang yang berada dalam suatu tempat duduk secara melingkar dengan tujuan berdiskusi atau menyampaikan materi tertentu. Menurut Suhartono dalam skripnya mengemukakan definisi *halaqah* sebagai berikut :

 *Halaqah* adalah sebuah group pengajian/mentoring agama Islam yang berjumlah maksimal 12 orang dengan keanggotaan yang relative tetap dalam jangka waktu tertentu. Jumlah yang terbatas ini akan memudahkan menyampaikan materi secara intensif, pengawasan perilaku dan perkembangan peserta, satu *halaqah* dipimpin oleh seorang murabbi/guru pembimbing, mentor.[[3]](#footnote-4)

 Dengan demikian dapat dipahami bahwa begitu pentingnya mempertahankan sistem *halaqah* sebagai sarana yang utama dalam misi dakwah dan pendidikan yang efektif dalam pembentukan dan pembinaan umat dan bahkan peradaban Islam. Mempertahankan *halaqah* berarti melaksanakan perintah Allah SWT untuk senantiasa belajar seumur hidup. Menurut Santri Lubis dalam Suhartono ia menyatakan bahwa :

 *Halaqah* adalah sekelompok orang yang mempelajari Islam secara kontiyu yang dibimbing oleh seorang murobbi/musrif (pembimbing/pembina), *halaqah* diyakini sebagai sarana utama tarbiyah sebab tanpa *halaqah* tarbiyah tidak akan efektif untuk merubah seseorang menjadi berkepribadian Islam.[[4]](#footnote-5)

Pendapat ini memberikan indikasi bahwa *halaqah* merupakan suatu bentuk sarana pendidikan masyarakat berupa tarbiyah yang secara berkesinambungan mengkaji Islam secara efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan.

 Dengan demikaian *halaqah* merupakan media pendidikan dan forum atau majelis yang bertujuan menciptakan sumber daya muslim yang memiliki kemampuan ruhani, intelektual, karakteristik dan kreatifitas. Pembentukan sumber daya muslim ini merupakan hakekat dan tujuan utama *halaqah.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa *halaqah* merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang dilakukan secara sederhana dan *continue* dengan beberapa orang dengan duduk secara melingkar dan mendiskusikan pengetahuan agama, memperbincangkan berbagai persoalan realitas sosial hingga pada masalah yang dipilih peserta *halaqah* sendiri. *Halaqah* juga merupakan salah satu sarana dakwah yang berkelanjutan.

 Pada awal Islam diturunkan, keadaan bangsa Arab dikenal dengan sebutan” kaum jahiliyah”. Kaum Quraisy sebagai kaum bangsawan di Makkah kalangan bangsa Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai baca tulis pada saat itu. Suku Aus dan Khajraj penduduk madinah atau Yastrib hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca.[[5]](#footnote-6)

Atas dasar inilah yang menjadi penyebab bangsa Arab dipenuhi dengan sifat kebengisan dan kenistaan, mereka hanya megikuti hawa nafsu, yang kuat menindas yang lemah, yang berkuasa bertindak semaunya, sehingga persaudaraan menjadi permusuhan, mereka berakidah paganisme yaitu menyembah berhala, bintang dan lain sebagainya. Berdasarkan hal inilah Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dalam rangka memperbaiki keadaan yang rusak tersebut.

1. **Mekanisme Pelaksanaan *Halaqah***

 *Halaqah* adalah sekumpulan anak yang berada dalam suatu tempat duduk secara melingkar yang dipimpin seorang murobbi dengan tujuan berdiskusi atau menyampaikan materi tertentu. *Halaqah* merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama dengan pemberian materi dakwah dan tanya jawab sesuai intruksi dari guru pembimbing, mentor/murabbi. Materi yang disampaikan adalah materi yang baik dalam *halaqah* maka harus dilihat dari arah sasaran utama kegiatan *halaqah* yaitu mengarahkan pada upaya penciptaan kualitas individu yang mandiri mampu belajar dan mengembangkan diri dalam organisasi demi terciptanya *akhlaq* yang Islami dan pemahaman Islam yang utuh, agar mereka mampu terjun dalam dunia sosial yang berlandaskan Islam.

 Dari sini dilihat bahwa materi yang perlu dikembangkan adalah tentang akidah, syariat dan *akhlaq*. Memang ketiga materi ini sangat konvensional artinya materi yang sejak lama telah dikenal dalam agama Islam. Namun pengembangan materi ini yang perlu ditata menjadi sumber kegiatan pelatihan. Aqidah dapat dikembangkan menjadi bagian yang dapat menguatkan pola pikir, pola keyakinan bagi peserta sehingga ia menemukan hakikat dirinya sebagai hamba Allah dan sekaligus untuk memperjuangkan diri di atas dunia ini. Begitu pula dengan syari’at adalah tentang hukum dan ilmu-ilmu yang bukan saja ilmu keagamaan tetapi ilmu tentang kemasyarakatan. Dari kegiatan ini dapat dikembangkan cara hidup sendiri, keluarga, bermasyarakat serta menjaga lingkungan. Pada bagian materi *akhlaq*, adalah pencerminan atau implementasi adanya pengetahuan dan sikap seseorang.

 Untuk itu materi-materi yang dapat dikembangkan dalam hal ini banyak sekali, baik itu keterampilan dalam kepemimpinan, melakukan kegiatan dan lain sebagainya.[[6]](#footnote-7)

 Pendidikan adalah sebuah proses mempersiapkan generasi untuk menerima warisan dari pendahulu, bila pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, maka generasi akan mampu menerima dan menjalankan warisan dengan baik pula, tetapi bila pendidikan tidak berjalan dengan baik warisan bukan hanya sulit diterima akan tetapi justru akan musnah. Betapa pentingnya makna pendidikan dalam kehidupan manusia terlebih dalam perspektif generasi muda.

 Oleh karena itu *halaqah* merupakan pendidikan internal yang harus selalu dipertahankan demi lancarnya proses dakwah terhadap anak-anak bangsa. Oleh sebab itu pendidikan lebih diarahkan atas dasar kebutuhan individu, kebutuhan komunitas akan perlunya aktualisasi potensi manusia yang perlu mendapat tempat layak bagi siapapun di muka bumi ini. Berbagai teori tentang kebutuhan manusia baik secara psikologis, ekonomis, sosiologis secara sederhana menggambarkan bahwa manusia membutuhkan perubahan untuk mengarah kepada yang lebih baik. Nilai pendidikan/*tarbiyyah* yang merupakan manivestasi dari *halaqah* menjadi satu *medium* di mana perubahan dapat diciptakan, direncanakan, dikelola, dibentuk, dan dikembangkan. Maka manusia dan pendidikan/*tarbiyyah* merupakan bagian yang tak terpisahkan, apalagi ketika manusia dilihat dari konteks masa depan khususnya anak-anak.[[7]](#footnote-8)

 Dengan demikian dapat dipahami bahwa begitu pentingnya mempertahankan sistem *halaqah* sebagai sarana yang utama dalam misi dakwah dan pendidikan yang efektif dalam pembentukan dan pembinaan umat dan bahkan peradaban Islam. Di satu sisi memang pendidikan di tengah-tengah masyarakat merupakan pelengkap dari pendidikan yang diselenggarakan pemerintah, tetapi di sisi lain harus diakui merupakan alternatif yang memang hadir dan dilaksanakan berbeda jauh dari apa yang dibuat oleh pemerintah. Maka kegiatan pendidikan alternatif ini biasanya juga mendapat sambutan berbeda di tengah-tengah masyarakat kita, termasuk di dalamnya pendidikan seperti *Halaqah* .[[8]](#footnote-9)

 Pada kegiatan *halaqah* sebagai sebuah kegiatan pendidikan dan juga pelatihan untuk anak dalam bidang penguasaan dan kemampuan serta keterampilan di bidang keagamaan. Dalam hal pengembangan sumber daya manusia maka kegiatan *halaqah* termasuk kegiatan pelatihan di mana titik tekan kegiatan pada upaya pembinaan kemampuan khusus pada anak.

 Islam merupakan agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang mengatur hubungan manusia dengan *Khalik­*-Nya, dengan dirinya dan dengan manusia sesamanya. Hubungan manusia dengan *Khalik*-Nya tercakup dalam perkara akidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya tercakup dalam perkara *akhlaq*, makanan, dan pakaian. Hubungan manusia dengan sesamanya tercakup dalam perkara *mu’amalah* dan *ukubat* (sanksi).[[9]](#footnote-10)

 *Halaqah* merupakan kajian tertentu secara kontinyu memberikan sebuah perubahan kepada anak dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan ini untuk selalu diatur menurut perintah dan kehendaknya.

 Oleh karena itu pendidikan/*tarbiyyah* dalam hal ini *halaqah* merupakan wadah/tempat di mana seseorang akan dibentuk kepribadiannya sehingga *akhlaq* yang mulia akan tertanam dalam jiwanya. Maka adapun mekanisme pelaksanaannya sebagai berikut:

* Dibuka dengan kalimat basmalah. Hal ini sesuai dengan perintah Rasulullah saw yang memerintahkan kita untuk memulai aktivitas kita dengan kalimat basmalah.
* *Taujih*. (*Taujih*) adalah nasehat-nasehat yang disampaikan untuk memberikan penyucian hati, menguatkan komitmen berislam.
* Kalimat Murobbi (*naqib*). Kalimat murobbi berisi dengan penjelasan (*bayan*), perintah (*taklima*t), atau informasi terkait kondisi jama’ah atau hal-hal yang dianggap perlu.
* Infaq. Infaq ini bertujuan untuk membiasakan diri menyisihkan sebagian harta di jalan Allah. Infaq yang terkumpul bisa digunakan untuk kegiatan halaqah, membantu anggota halaqah yang membutuhkan, bahkan menjadi sumber dana kegiatan-kegiatan jama’ah.
* Materi. Materi berisi tentang ilmu-ilmu agama (syariat) dan pemahaman tentang kejama’ahan. Biasanya diikuti dengan diskusi.
* Setor hafalan ayat atau hadits
* *Mutabaáh amal yaumian*. Mengevaluasi pelaksanaan amal-amal harian selama satu pekan terakhir
* Doa *Rabithah*
* Ditutup dengan hamdalah.[[10]](#footnote-11)

1. **Konsep *Al-Akhlaq Al-Karimah***
2. **Pengertian *Akhlaq***

 Di lihat dari sudut bahasa ( etimologi), perkataan *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata *Khuluq*. *Khuluq* di dalam Kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

 الاخلا ق هى صفا ت ا لا نسا ن الاد بية

“*Akhlaq* sifat-sifat manusia terdidik”[[11]](#footnote-12)

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa *akhlaq* ialah sifat-sifat yang dibawa anak sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut *akhlaq* mulia, atau perbuatan buruk disebut *akhlaq* yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

 Prof.Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa *akhlaq* kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu adalah di sebut *akhlaq*. Di dalam *Ensiklopedi pendidikan* dikatakan bahwa *akhlaq* ialah budi pekerti , watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama Manusia. Di dalam *Al-Mu’jam al-wasit* disebutkan definisi *akhlaq* sebagai berikut: “*Akhlaq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

 Ahmad Amin menerangkan bahwa ilmu *akhlaq* ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa-apa yang harus di perbuat.

 Dr. H. Hamzah Ya’qub dalam bukunya *Etika Islam* mengemukakan:

1. Ilmu *akhlaq* adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2. Ilmu *akhlaq* adalah ilmu pengetahuan yang memberikan tentang pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.[[12]](#footnote-13)

 Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa ilmu *akhlaq* ialah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-sehari sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

 Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Dan dengan sendirinya Manusia individu itu memasyarakatkan dirinya menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya dan sebaliknya apapun yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi tiap individu yang ada di dalamnya.[[13]](#footnote-14) Agama benar-benar dapat membantu orang dalam mengendalikan dirinya dan membimbingnya dalam segala tindakan. Begitu kesehatan jiwa dapat dipulihkan dengan cepat apabila keyakinan kepada Allah dan ajarannya dilaksanakan. Atas dasar ini Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya Manusia itu adalah makhluk yang baik. Oleh karena itu orang harus menghadapi sesamanya dengan prasangka baik, jangan menghadapi dengan sifat curiga dan purbasangka.[[14]](#footnote-15) *Akhlaq* dalam hal ini adalah telah diterapkannya penyampaian materi oleh pembimbing dan telah direalisasikannya oleh individu sehingga Islam terlihat dalam kepribadiannya karena *akhlaq* adalah karakter. *Akhlaq* wajib diatur sesuai pemahaman-pemahaman syara. Karena itu *akhlaq* yang dinyatakan baik oleh syara’, disebut *akhlaq* yang baik dan yang dinyatakan buruk oleh syara disebut *akhlaq* yang buruk. Hal ini karena *akhlaq* merupakan bagian dari syariat, juga bagian dari perintah dan larangan Allah. Syara telah memerintahkan kita untuk *berakhlaq* baik dan melarang *berakhlaq* buruk. Setiap muslim wajib berusaha sungguh-sungguh untuk menghiasi dirinya dengan *akhlaq* yang baik, sesuai dengan hukum-hukum Syara yang berkaitan dengan *akhlaq.*

1. **Sumber Ajaran *Akhlaq* dan Ruang Lingkupnya**

 Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber *akhlaq* adalah Al-Qur’an dan Sunnah, dalam konsep *akhlaq*, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara’ (Al-Qur’an dan Sunnah) menilainya demikian. Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur’an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaannya. Karena fitrah itulah Manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber ajaran mutlak.

 Namun fitrah Manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak Manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah Manusia semata. Harus dikembalikan kepada penilaian Syara’. Semua keputusan Syara’ tidak akan bertentangan dengan hati nurani Manusia, karena kedua duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.[[15]](#footnote-16)

Muhammad ‘ Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak fi al-islam*. Membagi ruang lingkup *akhlaq* kepada lima bagian:

1. *Akhlaq* pribadi, terdiri dari yang di perintahkan, yang dilarang
2. *Akhlaq* berkeluarga, terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat.
3. *Akhlaq* bermasyarakat terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan dan kaedah-kaedah adab.[[16]](#footnote-17)

Oleh karena itu penanaman *akhlaq* yang baik sangat penting demi terciptanya pribadi yang sholeh, berbakti kepada orang tua dan berguna bagi masyarakat sekitarnya.

 Begitu pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai *akhlaq* mulia anak. Penanaman *akhlaq* sangat dipentingkan dalam pendidikan anak, sifat malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah pertama menuju kearah kesempurnaan dan berfikir.[[17]](#footnote-18) Dalam keseluruhan ajaran islam *akhlaq* menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa nomor berikut ini:

1. Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan *akhlaq* yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam. Beliau bersabda: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan *akhlaq* yang mulia.”( HR. Baihaki)
2. *Akhlaq* merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam: sehingga Rasulullah saw pernah mendefinisikan agama itu dengan *akhlaq* yang baik *husn al-khuluq* di riwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw:

*Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: (Agama adalah akhlak yang baik.”*

1. *Akhlaq* yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah saw bersabda:

 “*Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dan akhlaq yang baik* …”(HR. Tirmidzi)[[18]](#footnote-19)

1. Rasulullah saw menjadikan baik buruknya *akhlaq* seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Hal itu dapat kita perhatikan dalam beberapa hadits berikut ini:
2. Rasulullah saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْ مِنيْنَ إِ ىمَانًاأَحْسَنُهُم خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. “(HR. Tirmidzi).[[19]](#footnote-20)

1. **Pendidikan *akhlaq* Anak dalam Pandangan Psikologi**

 Adapun pengertian anak sebagaimana tertulis dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sebagai keturunan kedua. Di samping itu anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Selain itu tedapat pengertian lain, bahwa anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu atau mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa anak adalah seseorang yang masih berada dalam tahap perkembangan menuju dewasa. Adanya pentahapan yang mesti dilalui menunjukkan bahwa anak sebagai sosok manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mencapai kematangan hidup melalui beberapa proses seiring dengan pertambahan usianya.

Segala makhluk hidup di alam ini tidak ada satu pun yang kekal, selalu mengalami perubahan. Dalam kehidupan manusia juga mengalami perkembangan yang bermula dari sel telur setelah terjadi konsepsi maka akan merjadi pertumbuhan janin, bayi, kanak-kanak, anak-anak, pemuda, orang tua dan akhirnya meninggal.

 Di atas telah jelas bahwa anak yang lahir ia terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Dari proses pertumbuhan dan perkembangan itu akan turut mempengaruhi cara anak bergerak dan bertingkahlaku karena pada saatnya selalu belajar dari apa yang ada di sekitarnya. Pada diri anak terjadi gerakan yang beraneka ragam dan tidak terkontrol sebagai respon dari luar dan gerakan-gerakan refleksi serta gerakan otomatik. Berbagai macam keunikan yang ada pada anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, hal itu adalah suatu hal yang wajar bagi setiap anak yang normal. Anak pada saat itu mulai menemukan diri di mana ia menyadari bahwa dirinya sama dengan orang lain yang mempunyai kebebasan berbuat berkehendak, kebebasan melakukan apa saja yang diinginkannya. Pada permulaan akhir masa anak mempunyai sejumlah besar keterampilan yang mereka pelajari selama tahun-tahun prasekolah. Keterampilan yang dipelajari oleh anak sebagian bergantung pada lingkungan, sebagian pada kesempatan belajar.[[20]](#footnote-21)

 Di atas telah jelas bahwa anak yang lahir ia terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Dari proses pertumbuhan dan perkembangan itu akan turut mempengaruhi cara anak bergerak dan bertingkahlaku karena pada saatnya selalu belajar dari apa yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu adapun beberapa perkembangan pada anak meliputi:

1. Perkembangan Tanggapan

 Mempelajari perkembangan tanggapan anak, tidak terlepas dengan mempelajari teori-teori perkembangan pengamatan anak. Dalam pola kedua aspek tersebut memang berbeda tetapi antara keduanya saling terkait dan ada kesamaan mendasar yakni: adanya proses belajar mengenal atau menguasai objek, atau stimulus yang datang kepadanya, dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Dan dikatakan tanggapan itu terkait dengan pengamatan sebab tanggapan itu sendiri merupakan hasil, kenangan dari adanya proses pengamatan.

1. Perkembangan Pikiran

 Perkembangan pikiran (*intellect)* anak itu pada dasarnya berhubungan erat dengan perkembangan bahasa, keduanya merupakan faktor penentu bagi seseorang dapat menyampaikan gagasannya, keinginannya dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain. Perkembangan pikirannya dapat dibedakan dengan 2 bentuk yaitu:

1. Perkembangan formal, yaitu perkembangan fungsi-fungsi pikir atau alat-alat pikir anak untuk dapat menyerap, menimbang, memutuskan, menguaraikan, dan lain-lain. Contoh: perkembangan sistemika berpikir, teknik pengambilan keputusan, dan lain-lain.
2. Perkembangan Material; yaitu perkembangan jumlah pengetahuan pikir oleh seorang anak itu dapat dimiliki dan dikuasainya. Contoh, penguasaan tentang angka-angka, pendapat-pendapat, teori-teori, dan sebagainya.

Secara keseluruhan perkembangan pikiran dapat diartikan sejalan dengan proses

perkembangan pengamatan dan tanggapan anak.[[21]](#footnote-22)

1. Perkembangan Daya Ingatan

 Daya ingatan anak akan bersifat tetap jika anak telah mencapai umur ± 4 Tahun. Selanjutnya daya ingatan anak akan mencapai itensitas terbesar atau terbaik dan kuat, jika anak berumur ± 8-12 tahun, pada saat itu daya mengahafal atau daya memorisasi (upaya memasukan pengetahuan dalam tingkatan seseorang) dapat memuat sejumlah materi hafalan sebanyak mungkin.

1. Perkembangan Bahasa

 Bila seorang anak senantiasa menunjukan usaha untuk maju dengan sarana organ fisik dan psikisnya, adalah jika adanya kecenderungan untuk menggunakan semua kapasitas atau kemampuannya secara aktif. Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangis pertama bayi juga dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak.

1. Perkembangan Perasaan

 Bagi anak-anak perkembangan perasaan itu sangat cepat dan besar sekali, sehingga umumnya anak-anak akan lebih emosional di bandingkan dengan orang dewasa. Pandangan mereka selalu optimis, cepat merasa puas, (terutama pada anak sekolah) sehingga mereka akan mudah merasa senang, periang, kesedihan, dan kesusahan atau justru kesenangan orang lainpun belum mereka hayati dengan baik-baik. Qalbu pada saat tertentu anak tahu tentang kesusahan orang lain maka anak berusaha menekannya atau menutupnya, karena ia takut atau malu untuk ikut merasakannya.

1. Perkembangan Fantasi

 Daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama) dalam psikologi disebut fantasi. Fantasi biasanya dibedakan menjadi dua macam:

1. Fantasi terpimpin (tuntunan), yaitu timbulnya fantasi di karenakan adanya kesan setelah menaggapi hasil ciptaan orang lain, atau tutunan oleh karya orang lain tersebut.
2. Fantasi mencipta, yaitu timbulnya fantasi seseorang yang muncul karena kekuatan (potensi) yang ada dalam dirinya secara murni tanpa adanya tuntunan dari luar.[[22]](#footnote-23)
3. Perkembangan Sosial Anak

 Sebagian psikolog beranggapan bahwa perkembangan sosial itu mulai ada sejak anak lahir di dunia, terbukti seorang anak yang menangis, adalah dalam rangka mengadakan kontak/hubungan dengan orang lain. Atau anak tampak mengadakan aktifitas meraba, tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar.

1. Perkembangan Moral

 Menurut Robert J. Havighurst, moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan.

Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan itu disebutnya sebagai moral.

 Dengan demikian perkembangan moral seseorang itu berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak, di samping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan atas hasil tanggapan dari anak.

1. Perkembangan Keberagamaan Anak

 Sebenarnya potensi keberagamaan bagi seorang anak telah ada semenjak anak lahir ke dunia, ia memiliki “fitrah” untuk beriman kepada Tuhan. Tinggal persoalannya usaha pengembangan serta pemeliharaan potensi tersebut yang ada pada seseorang. Maka di sinilah peran utama orang tua di dalam mengembangkan potensi keberagamaan anak.[[23]](#footnote-24)

 Mengingat perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah ini, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas, berupa sekolahan, untuk mengembangkan semua potensinya. oleh karena itu pembinaan berikutnya anak harus dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan, yang sudah barang tentu kesemuanya diiringi dengan contoh dan teladan yang baik seperti halnya kegiatan *halaqah* anak. Dalam mempelajari perkembangan Manusia, kita harus membedakan dua hal, yaitu proses *pematangan* dan proses *belajar*.

Selain itu masih ada ketiga dan keempat yang ikut menentukan perkembangan, yaitu *kekhasan* atau *bakat* dan *lingkungan*. Pematangan, berarti proses pertumbuhan yang menyangkut penyempurnaan fungsi-fungsi tubuh secara alamiah sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam perilaku, terlepas dari ada atau tidak adanya proses belajar. Perubahan-perubahan perilaku karena proses pematangan ini dapat diperhitungkan dan diperkirakan sejak semula. Misalnya, secara umum kita dapat memperhitungkan perkembangan seorang bayi, bahwa mula-mula ia berbaring, setelah itu ia merangkak, kemudian duduk, berdiri, dan akhirnya berjalan.[[24]](#footnote-25)

Sehingga dengan proses belajar anak tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemampuannya serta dapat dilihat seberapa jauh anak tersebut bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dan bakatpun akan terlihat ketika pengaruh lingkungan postif tumbuh pada diri anak tersebut.

 Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan Agama.[[25]](#footnote-26)

 Ketika manusia dilahirkan, seseorang memang telah membawa bakat-bakat tertentu untuk dikembangkan dimasa dewasanya setelah melalui tahapan-tahapan, dimulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa andolesen, dewasa dan usia tua.[[26]](#footnote-27)

 Masa andolesen merupakan masa pertengahan yang memerlukan perhatian karena pada masa ini perkembangan nalar sosial dan spiritual mulai dibentuk. “Selama masa andolesen, individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri.[[27]](#footnote-28)

1. **Pembinaan *akhlaq* Anak Dalam Pandangan Islam**

Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Namun seringkali harapan tidak sesuai dengan kenyataan, entah karena terhambatnya komunikasi atau minimnya pengetahuan kita selaku orang tua tentang bagaimana Al-Islam memberikan tuntunan dan pedoman tentang memperlakukan anak sesuai dengan proporsinya. Rasulullah saw mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya. Rasulullah saw bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة فأباه يُهوّدانه أو ينصرانه اويمجسانه
 “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia (memiliki karakter) yahudi, atau (memiliki karakter) nasrani atau (memiliki karakter) majusi.” ( HR. Muslim )[[28]](#footnote-29)

Fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit keluarga yang memiliki filosofi keliru tentang eksistensi anak. Seringkali keluarga yang hanya memiliki filosofi bahwa kehadiran anak semata-mata akibat logis dari hubungan biologis kedua orang tuanya, tanpa memilki landasan ilmu dan makna arahan keberadaan anugerah anak. Berkaitan dengan eksistensi anak, Al Qur’an menyebutnya dengan beberapa istilah antara lain:

1. Perhiasan atau kesenangan

 Firman Allah SWT :

Artinya:

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan..” ( QS.18 Al Kahfi : 46 )[[29]](#footnote-30)*

1. Musuh

Firman Allah SWT :

Artinya:

 *Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak- anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” ( QS.64 Ath-Taghobun : 14 )[[30]](#footnote-31)*

1. Fitnah
Firman Allah SWT:

Artinya : Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar ( Ath-Thagabun : 15 )

1. Amanah

Firman Allah SWT :

Artinya:

 *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*. ( QS.8 Al Anfal : 27-28 )[[31]](#footnote-32)

 Ajaran Islam meletakan dua landasan utama bagi permasalahan anak. *Pertama*, tentang kedudukan dan hak anak-anak. *Kedua*, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Dalam Islam, anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga.[[32]](#footnote-33)

1. Kedudukan dan Hak-hak Anak

 Dalam Islam anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan bahwa anak yang lahir pada dasarnya adalah suci kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi.[[33]](#footnote-34)

Jadi dapat dipahami bahwa anak merupakan amanah dari Alah SWT, yang harus dijaga baik itu pertumbuhan, perkembangan maupun pendidikannya dalam keluarga sehingga suatu kenyataan bahwa anak pun memilki hak-hak karena anak merupakan investasi unggul untuk melajutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya.

 Hal ini dikatakan dalam buku berjudul Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam yang ditulis oleh Mansur yaitu:

 Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak.[[34]](#footnote-35)

Sehingga dapat dipahami bahwa Kedudukan Ibu dan Bapak dalam pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga, di antaranya hak anak yang harus diberikan orang tua untuk menyusui anaknya sebagai kebutuhan jasmani. Dan adapun kebutuhan rohani diantaranya:

1. Dikumandangkan Adzan Di Telinga Bayi

 Ketika bayi lahir kemudian dikumadangkan adzan di telinga bayi baik kiri maupun sebelah kanannya dimaksudkan bahwa pendidikan pertama pada seorang anak adalah ketika anak tersebut lahir ke dunia dengan diperkenalkan kalimat tauhid. Di telinga kanan dikumandangkan adzan dan di telinga kirinya dikumandangkan iqamat.

1. Anak diberi Nama yang Baik

 Kandungan makna pada nama yang baik, selain menjadi harapan orang tua, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hayatnya dan akan terus melekat pada diri anak yang bersangkutan sehinggga ini dimaksudkan agar anak terdorong untuk berbuat baik dan terdorong pula untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tidak baik.

1. Anak diaqiqah

 Hal ini sebagai bukti kasih sayang orang tua terhadap anak dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Jadi aqiqah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan. Bentuk kasih sayang dengan melakukan aqiqah tentu saja mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak.

1. Anak Dikenalkan Keteladanan yang Baik

 Model keteladanan yang tepat yakni dengan akhlaq yang mulia. Di mana kebaikan sebuah keluarga amat bergantung pada cinta dan kasih sayang secara timbal balik. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka akan mampuh memindahkan lingkungan itu keluar dari rumah dan akan mampu bergaul dengan masyarakat dengan penuh cinta dan kasih sayang.[[35]](#footnote-36)

Jadi dapat dipahami bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT, dan harus dijaga kelestariannya baik kedudukan dan hak-hanya maupun Pembinaan Sepanjang Pertumbuhannya.

 Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat sehingga pembinaan yang baik dalam Islam adalah dimulai sejak kecil atau sejak dini yang dimulai dengan mengajarkan *akhlaq* kepada anak baik secara langsung maupun tak langsung.

1. Dengan cara langsung

 Yakni dengan mengajarkan secara langsung ayat Al-Qur’an dan Hadits tentang *akhlaq* dari Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw sebagai guru yang terbaik dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya di bidang *akhlaq* secara langsung dapat dengan menggunakan ayat al-Qur’an maupun hadis tentang *akhlaq* dari nabi Muhammad saw. Dengan ayat al-Qur’an dan al-Hadits, maka wajib bagi tiap muslim untuk membawa ajaran-ajaran *akhlaqnya*.

1. Dengan cara tidak langsung

 Dalam menyampaikan ajaran-ajaran *Akhlaq* juga dapat menggunakan cara-cara yang tidak langsung, yaitu: mendengarkan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai *Akhlaq* dan dilatih dalam beribadah.[[36]](#footnote-37)

 Jadi dapat dipahami bahwa pembinaan anak sepanjang pertumbuhannya sangat penting agar menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua dan kedepannya menjadi generasi terbaik yang meneladani Rasullullah saw.

1. **Deskripsi Penanaman *Akhlaq***

Dalam kamus besar bahasa Indonesia penanaman adalah proses, cara atau kegiatan. Berarti yang dimaksud dengan penanaman *akhlaq* adalah cara atau segala kegiatan yang bersifat membangun sebagai proses untuk terciptanya budi pekerti dan *akhlaq* yang baik sehingga tercipta prilaku terpuji dan perbuatan yang Islami.

Dalam sebuah kegiatan terdapat unsur bagaimana kegiatan itu dilaksanakan di antaranya :

* 1. Peserta

 Peserta adalah orang yang tercatat sebagai anggota turut aktif dalam kegiatan pelatihan secara penuh terlibat untuk mengikuti proses dan mempunyai target untuk mencapai tujuan pelatihan. Olehnya juga dalam *halaqoh* Anak peserta merupakan unsur penting dalam kegiatan ini artinya peserta harus mendaftarkan dengan cara itu ia akan terikat dengan satu administrasi bahwa peserta ada dalam kontrak pelatihan.

* 1. Pemandu

 Pemandu adalah orang yang memiliki kualifikasi tertentu sehingga dirinya dapat diangkat menjadi pelatih untuk sebuah kegiatan pelatihan. Pemandu dapat dianggap sebagai pendidik dimana dalam dirinya melekat nilai-nilai kegiatan pendidikan, cita idealnya orang yang telah terdidik, maka pantaslah ia dijadikan sebagai contoh teladan.

* 1. Tim Pelaksana

 Pelaksana adalah sebagai satu lembaga organisasi yang menginginkan kegiatan pelatihan dilaksanakan biasanya memiliki komitmen bahwa investasi sumber daya manusia merupakan satu alternatife untuk pengembangan lembaga atau organisasinya.

* 1. Materi

 Materi adalah bahan atau muatan yang akan diberikan kepada peserta untuk dijadikan masukan sehingga peserta pelatihan keluar dengan satu perubahan.

* 1. Media atau lingkungan

 Media atau lingkungan merupakan bagian penting. Dimana sebuah pelatihan adalah upaya menata berbagai komponen yang ada baik dalam proses maupun diluar proses, menjadi suasana kegiatan pendidikan.

* 1. Sistem

 Sistem sebagai satu tatanan bagaimana merangkai sebuah pelatihan maka di dalamnya harus dikembangkan bentuk kegiatan. bentuk dalam hal ini adalah rangkaian pendekatan, strategi, metode, dan tehnik yang harus dilakukan oleh pelatih untuk membuat lingkungan belajar pada kegiatan pelatihan.[[37]](#footnote-38)

1. Pelaksanaan Kegiatan

 Pelaksanaan Kegiatan *halaqah* anak adalah satu badan, lembaga, organisasi yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan. Mereka ini biasanya telah merencanakan kegiatan sejak perencanaan program tahunan, jadi pelaksanaan telah mempunyai persiapan yang cukup jauh. Jadi kegiatan *halaqah* anak adalah satu kegiatan pelatihan dan pendidikan serta pengembangan sumber daya Manusia yang di lakukan secara sistemik di kalangan anak. Untuk itu kegiatan *halaqah* anak mempunyai beberapa nilai strategis yakni : nilai regenerasi, dimana anak sebagai pemegang kepemimpinan masa depan diharapkan dapat ditempa dan dipersiapkan lewat kegiatan *halaqah* anak.

 Untuk itulah kegiatan *halaqah* anak merupakan kegiatan yang dapat menjadi alternative bagi upaya penanaman *akhlaq* generasi muda khususnya anak-anak di mana mereka akan mengalami hidup yang berbeda dari zaman sebelumnya. Sebagai sebuah pelatihan, maka kegiatan *halaqah* anak membutuhkan satu pemikiran yang sistematis, pelaksanaan yang terencana kemudian pengelolaan yang professional serta mampu mencapai hasil yang benar-benar dapat diukur. Untuk itulah diperlukan panduan yang didalamnya dapat diberikan bimbingan, arah, pedoman, serta panduan bagi pelaksanaan kegiatan *halaqah* anak.[[38]](#footnote-39)

1. Tujuan Kegiatan

 Tujuan kegiatan adalah gambaran-gambaran akhir dari kegiatan *halaqah* anak dilaksanakan. Gambaran tersebut harus dapat dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan tentunya mempunyai indikasi yang dapat dilihat, diukur dan mungkin untuk dicapai. Tujuan ini lebih utama pada peserta, jadi bagaimana gambaran akhir diinginkan oleh pelaksana terhadap peserta hendaklah harus mampu dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Dengan tujuan :

1. Peserta mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang keislaman, keorganisasian
2. Peserta memperoleh pelajaran bagaimana sikap dan perilaku yang baik
3. Peserta memiliki komitmen untuk terus belajar tentang hidup beragama baik sendiri maupun berkelompok setelah kembali dalam lingkungan keluarganya.
4. Metode dan Alur Kegiatan

 Kegiatan *halaqah* anak adalah satu kegiatan pelatihan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur baik materil, orang maupun suasana dimana kesemuanya harus ditata agar dapat menjadi satu kesatuan sistem dalam upaya menjadi proses pelatihan mencapai tujuan *halaqah* anak. Metode sebagai alat atau cara untuk mencapai satu tujuan dalam hal kegiatan *halaqah* anak diletakkan untuk penyampaian materi pelatihan. Berbagai metode pilihan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan *halaqah* anak adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

 Metode ceramah adalah metode dengan cara seorang narasumber menyampaikan materi secara oral di depan peserta. Untuk kegiatan *halaqoh* anak dengan jumlah peserta 40 orang masih dianggap efektif, khususnya untuk pengkayaan informasi, atau penyampaian nilai-nilai yang bersifat fakta.

1. Metode diskusi

 Metode diskusi adalah metode dengan cara memberi problema kepada peserta, kemudian mereka diberi petunjuk dan arahan untuk menyelesaikan dalam waktu tertentu. Metode ini tetap dianggap efektif untuk kegiatan *halaqoh* anak, khususnya dalam menganalisis berbagai persoalan anak yang ada dilingkungan masing-masing.

1. Metode *braind storming* (curah pendapat)

 Metode curah pendapat adalah metode dengan cara memberikan satu obyek yang terfokus kemudian seluruh peserta dipersilahkan untuk memberikan pendapatnya sebebas-bebasnya. Jadi peserta memang dilatih untuk mencurahkan segala pendapatnya namun tetap dalam fokus yang sedang dijadikan obyek pembahasan.[[39]](#footnote-40)

 Dalam sebuah kegiatan terdapat banyak konsep dasar yang merupakan pendekatan keaktifan siswa dalam melakukan sesuatu, akan memberikan pengalaman belajar yang berharga dan bernuansa lain kepada siswa diantaranya:

1. Konsep Dasar dan Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

 Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005).[[40]](#footnote-41)

 Strategi pembelajaran yang meliputi pengajaran, diskusi, membaca, penugasan, presentasi dan evaluasi, secara umum keterlaksanaannya tergantung dari satu atau lebih dari tiga mode dasar dialog komunikasi sebagai berikut (Boettcher 1999):

* Dialog/komunikasi antara guru dengan siswa
* Dialog/komunikasi antara siswa dengan sumber belajar
* Dialog/komunikasi diantara siswa

 Apabila ketiga aspek tersebut bisa diselenggarakan dengan komposisi yang serasi, maka diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang optimal.[[41]](#footnote-42)

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi. Agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pembelajaran. Program pembelajaran yang biasa disebut juga dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.[[42]](#footnote-43)

 Berbeda halnya dengan pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/murid di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus di jalankan oleh murid itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat.

 Dengan demikian, ditinjau secara luas, manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar.[[43]](#footnote-44)

1. Ahmad Sunarto, Kamus Al-Fikr Indonesia-Arab-Inggris, (Surabaya: Halim Jaya,2002),h. 152 [↑](#footnote-ref-2)
2. KBBI Offline, (http: Pusatbahasa.diknas.go.id) [↑](#footnote-ref-3)
3. Suhartono, Skripsi: **(***Penerapan Metode Dakwah Halaqah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Mahasiswa Pada Lembaga Dakwah Kampus,* Stain Kendari, 2013)h. 4 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid,* h. 5 [↑](#footnote-ref-5)
5. *ibid,* h. 18 [↑](#footnote-ref-6)
6. Drs. Mardianto, *Pesantern Kilat,* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 54 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid,* h. 2 [↑](#footnote-ref-8)
8. *ibid,* h. 5 [↑](#footnote-ref-9)
9. Taqiyuddin an-Nabhani, *peraturan hidup dalam islam,* (Jakarta : Hizbut Tahrir Indonesia, 2008), h. 106 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Halaqah Tarbawi*, <http://mnurmusa.wordpress.com(oneline)>, diakses Tanggal 21 September 2014 [↑](#footnote-ref-11)
11. Dr. Asmaran As., M.A. *pengantar studi akhlak,* Ed. Revisi, Cet.3 ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada ,2002), h.5 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hamzah Ya’qub dalam Dr. Asmaran As., M.A. *pengantar studi akhlak,* Ed. Revisi, Cet.3 ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada ,2002), h.5 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* h. 53 [↑](#footnote-ref-14)
14. *ibid*, h. 43 [↑](#footnote-ref-15)
15. Dra. Rahmawati, M.Pd, *Pembinaan Akhlak 1* (Kendari: CV. SHADRA,2009), h. 6 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* h.8 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini,(Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011),h. 286 [↑](#footnote-ref-18)
18. Rahmawati, *Pembinaan*…., h. 7 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid,* h. 9-11 [↑](#footnote-ref-20)
20. Elizabeth B.Hurlock. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan,*(Jakarta: Erlangga, 2002), h. 145 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abu Ahmadi, *Psikologi perkembangan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 90-93 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid,* h. 94 [↑](#footnote-ref-23)
23. *ibid,* h. 109 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 55 [↑](#footnote-ref-25)
25. Jalaluddin, *Psikolgi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h.70 [↑](#footnote-ref-26)
26. Muhyi batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004 ), h.73 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-28)
28. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* ( Bandung: PT. Mizan Pustaka) h.339 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Agama RI [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid* [↑](#footnote-ref-31)
31. *ibid*  [↑](#footnote-ref-32)
32. Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami,* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 16 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*, h. 17 [↑](#footnote-ref-34)
34. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,…… h.161 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*, h. 170-173 [↑](#footnote-ref-36)
36. *ibid*, h. 263-264 [↑](#footnote-ref-37)
37. Mardianto, *Pesantren ….,* h. 48 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid,* h. 68 [↑](#footnote-ref-39)
39. *ibid*, h. 108 [↑](#footnote-ref-40)
40. Udin Saefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Al Fabeta, 2008),h. 163 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*, h. 189 [↑](#footnote-ref-42)
42. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),h. 9 [↑](#footnote-ref-43)
43. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007),h.12 [↑](#footnote-ref-44)